

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Sukoco KW, dkk pada tahun 2016 tentang pengaruh broken home terhadap perilaku agresif diperoleh yaitu: Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *broken home* pada orang tua terhadap perilaku agresif pada peserta didik. Subjek penelitian adalah peserta didik Kelas X IPS yang mempunyai perilaku agresif akibat keluarga *broken home* ada 3 siswa. Metode pengumpulan datanya menggunakan rekaman arsip, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh *broken home* terhadap perilaku agresif anak.

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian yang telah dilakukan perilaku agresif dipengaruhi oleh keadaan keluarga broken home. Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pengaruh keluarga broken home terhadap perkembangan religiusitas siswa. siswa yang memiliki perkembangan religiusitas baik akan mampu mengendalikan diri dari perilaku agresif.

Penelitian yang dilakukan oleh Riza Fadla Lubis tentang psikologi komunikasi remaja broken home terhadap konsep diri dan keterbukaan diri adalah mengkaji mengenai psikologis komunikasi remaja *broken home* terhadap konsep diri dan keterbukaan diri. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma Interpretif merupakan cara pandang yang bertumpu pada tujuan untuk memahami dan menjelaskan

dunia sosial dari kacamata aktor yang terlibat di dalamnya. Pemilihan informan dilakukan dengan *Purposive Sampling Technique*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki perubahan sikap dan komunikasi terutama didalam keluarga. Komunikasi mereka cenderung tertutup dengan orang tua, memiliki sikap sensitif, egois, dan suka murung. Sementara pada konsep diri, remaja yang termasuk dalam keluarga *broken home* cenderung memiliki konsep diri negatif.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Mayunih tahun 2005 tentang pengaruh perceraian terhadap kenakalan remaja diperoleh informasi bahwa perceraian orang tua berdampak pada hal yang tidak baik meliputi tidak baiknya atau memburuknya hubungan orang tua dengan anak dan perilaku lain seperti perilaku membolos, suka mencuri, dan memusuhi kelompok lain dalam lingkungan pertemanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Intaglia Harsantu tahun 2013 tentang kenakalan remaja yang mengalami perceraian orang tua diperoleh hasil bahwa subjek penelitian telah melakukan berbagai hal yang negatif seperti menggunakan narkoba, minum-minuman keras, melakukan seks bebas, melakukan perusakan tempat umum dan suka berkelahi dengan orang lain. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti proses keluarga, kelas sosial ekonomi, harapan pendidikan nilai-nilai pendidikan disekolah dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Taufikurrahman tahun 2015 tentang pengaruh perceraian orang tua terhadap kenakalan remaja di kota

Banjarmasin. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa bentuk kenakalan anak (remaja) pasca perceraian orang tuanya adalah keluyuran malam, bergadang, dugem, bolos/putus sekolah dan lain lain. Perilaku tersebut berawal dari perceraian orang tuanya yang mengakibatkan mereka frustrasi, bingung, dan merasa terabaikan. Dalam menanggapi anak (remaja) nya yang nakal, kebanyakan orang tua hanya pasrah dan mendoakan anaknya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Aswina Mayang Safitri tentang proses dan faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan pada remaja broken home. Hasil penelitian menunjukkan proses perilaku memaafkan yang terjadi pada subjek adalah, satu subjek belum masih merasa kecewa karena perceraian orang tuanya (tahap *uncovering* atau pengungkapan), dan ketiga subjek lain sudah dapat menerima kenyataan bahwa ayah-ibunya telah berpisah (tahap *desicion* atau keputusan). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan pada remaja broken home dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian, religiusitas, kualitas hubungan dengan pelaku, dan empati.

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Soraya pada tahun 2015 tentang hubungan antara religiusitas dengan tingkat keharmonisan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan keharmonisan keluarga. Artinya semakin tinggi (kuat) religiusitas maka akan semakin tinggi pula tingkat keharmonisan keluarga dan sumbangan efektif atau peranan religiusitas terhadap keharmonisan keluarga

sebesar 47,1% yang ditunjukkan dengan koefisien determinan (r^2) sebesar 0,471.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Widha Haryanie tentang dampak perceraian orang tua terhadap emosi anak. Hasil penelitian menunjukkan perceraian sudah berdampak negatif terhadap kondisi emosi anak dalam masa perkembangannya dan tidak jarang sering menunjukkan perilaku-perilaku yang agresif bahkan mungkin ada yang suka berkelahi, atau sebaliknya, ada anak yang pendiam atau sulit bergaul. Anak-anak yang menjadi korban perceraian mengalami masalah karena perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua sudah tidak lengkap lagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Irmawati tahun 2008 tentang hubungan antara keluarga harmonis dengan kecenderungan kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan uji korelasi tata jenjang (rank order correlation coefficient) dari Spearman. Hasil analisis menunjukkan besarnya koefisien korelasi sebesar $r = -0,106$ dengan $p = 0,147$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara keluarga harmonis dengan kecenderungan kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMU Al Islam I Surakarta.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hendra Cipta tentang dampak perceraian terhadap kenakalan remaja diperoleh hasil bahwa masa remaja adalah masa seseorang perlu mendapatkan perhatian dan pendampingan karena pada tahap ini adalah tahap transisi seseorang dari masa anak-anak

kepada masa dewasa. Pada tahap ini juga seseorang memperoleh pengalaman penting untuk membentuk karakternya ketika menghadapi masa dewasa. Sehingga walaupun kedua orang tua telah bercerai, kedua orang tua tersebut tetap harus mendampingi tumbuh kembang anak remajanya walaupun pendampingan tersebut tidak dilakukan bersamaan dalam satu waktu dan bertemu langsung secara bersamaan antara bapak, ibu dan anak remaja.

Berdasarkan pada kajian penelitian yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan keluarga broken home dapat membawa berbagai dampak bagi perkembangan anak. perbedaan pada penelitian yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan yaitu pada penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada hubungan keluarga *broken home* dengan perkembangan religiusitas siswa di SMP PGRI Kasihan/ Bantul TA 2017/ 2018.

B. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan tentang keluarga

a. Pengertian keluarga

Keluarga merupakan sebuah komunitas dalam satu atap yang mana kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap dan terjalin interaksi antara anggota keluarga. Keluarga dapat diberi batasan sebagai sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan yang dapat membesarkan anak-anak. (Syaiiful Bahri 2014:19). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa keluarga terbentuk karena adanya perkawinan dan tinggal dalam satu rumah. Keluarga

terdiri dari orang tua (ayah dan Ibu) dan anak, baik anak kandung maupun anak yang diadopsi.

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang dibentuk karena ikatan perkawinan, adopsi, ataupun hubungan darah, tinggal dalam satu rumah dan saling berinteraksi serta memiliki peran dan tanggungjawab masing-masing dalam menciptakan dan mempertahankan budaya serta meningkatkan perkembangan fisik, mental emosional, spiritual, dan sosial dari setiap anggota keluarga. (Sunaryo, 2015: 54).

Menurut ajaran Islam, perceraian diakui atas dasar ketetapan hati setelah mempertimbangkan secara matang, serta dengan alasan-alasan yang bersifat darurat atau sangat mendesak. Perceraian diakui secara sah untuk mengakhiri hubungan perkawinan berdasarkan adanya petunjuk syariat. Namun demikian, secara normatif Rasulullah memperingatkan bahwa Allah sangat membenci perbuatan itu meskipun halal untuk dilakukan. Dengan demikian, secara tersirat Rasulullah mengajarkan agar keluarga muslim sedapat mungkin menghindari perceraian. Dan dibalik kebencian Allah itu terdapat suatu peringatan bahwa perceraian itu sangat berbahaya dan berdampak negatif terhadap keluarga. (Satria Effendi, 2004: 48)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah hubungan yang terjalin karena adanya hubungan darah seperti orang tua dan anak, atau hubungan yang terjalin melalui sebuah

ikatan pernikahan dengan keterikatan aturan dan emosional dan mempunyai peran masing-masing sebagai unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak.

b. Fungsi keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Oleh karena itu keluarga merupakan suatu peranan penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak. Secara umum keluarga memiliki lima fungsi penting, yaitu fungsi biologis, fungsi meneruskan keturunan, fungsi memelihara dan membesarkan anak, fungsi memenuhi kebutuhan gizi keluarga, serta fungsi memelihara dan merawat anggota keluarga. (Sunaryo, 2015: 59)

Sebagai unit lingkungan terkecil, keluarga juga memiliki beberapa fungsi yang dapat membuat suatu keluarga menjalankan masing-masing perannya dengan baik. Fungsi keluarga yang dapat dilaksanakan dengan baik akan menciptakan sebuah keluarga yang bahagia dan harmonis.

Fungsi keluarga juga dikemukakan oleh Friedman (Sunaryo, 2015: 60) yang menyatakan bahwa, “fungsi keluarga meliputi fungsi afektif, fungsi sosialisasi dan tempat bersosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, serta fungsi perawatan kesehatan”. Sebagai unit masyarakat terkecil, keluarga berfungsi dalam mempertahankan

generasi, juga merupakan salah satu tempat bagi anggota keluarga untuk bersosialisasi terutama bagi anak sebelum mulai berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat yang lebih luas.

Keluarga yang utuh bahagia tentu akan lebih mudah melaksanakan fungsi keluarga dengan baik dibandingkan dengan keluarga yang berpisah atau *broken home*.

c. Peranan dalam keluarga

Peran keluarga menurut Effendy (dalam Sunaryo, 2015: 59) meliputi :

- 1) Peranan ayah, yaitu sebagai suami dari istri dan sebagai ayah dari anak-anak. ayah berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman.
- 2) Peranan ibu, yaitu sebagai istri dari suami dan sebagai ibu dari anak-anak. Ibu memiliki peran penting dalam mengurus rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.
- 3) Peranan anak, yaitu melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual.

Keluarga yang utuh dan bahagia akan lebih mudah melaksanakan peran keluarga dengan baik, dibandingkan dengan keluarga yang mengalami perpisahan atau broken home. Jika keluarga tidak menjalankan setiap peran dengan baik dan mengalami masalah, keluarga tersebut tidak mampu lagi dipertahankan dan kemudian terjadi perpisahan atau broken home akan mempengaruhi peran

keluarga menjadi tidak sesuai dan berdampak pada keadaan fisik dan psikis anak.

Saat ini banyak keluarga yang mengalami konflik yang mana konflik tersebut mengakibatkan adanya perceraian. Adanya perceraian tersebut berdampak buruk bagi anak, hal ini terbukti dampak dari perceraian tersebut menjadikan kurangnya interaksi dengan anak. Orang tua yang sudah bercerai mengakibatkan kurangnya interaksi yang terjalin dengan anak.

2. Tinjauan tentang *broken home*

a. Pengertian keluarga *broken home*

Prasetyo (2009: 04). Mengungkapkan bahwa, "*Broken Home* memiliki arti adanya kehancuran di dalam rumah tangga yang disebabkan kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat". Pendapat tersebut menunjukkan bahwa *broken home* terjadi karena perbedaan perbedaan yang mnyebabkan suami dan istri tidak bisa lagi mempertahankan rumah tangga dan memilih untuk berpisah.

Pendapat lain dikemukakan oleh Mihari dkk (2006 : 97) yang menyebutkan bahwa:

Keluarga *broken home* yang dimaksud adalah keluarga yang masing-masing anggota dalam keluarganya tidak dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya, dengan kata lain keluarga yang mengalami disfungsi keluarga

Keluarga yang mengalami broken home tidak lagi dapat berfungsi secara baik dan utuh karena antara suami dan istri tidak lagi dapat menjalankan fungsi dalam kluarga sebagai seorang ayah dan

ibu dalam satu rumah. Hal ini yang sering menyebabkan keadaan keluarga tidak lagi harmonis dan dapat membuat kasih sayang orang tua tidak dapat dirasakan secara utuh lagi oleh anak.

Singgih (2006 : 151) menyebutkan bahwa, “*broken home* adalah rumah tangga yang berantakan (tidak harmonis), jauh dari suasana nyaman, tenteram, dan damai”. Hampir setiap hari mengalami perselisihan dan pertengkaran di antara kedua orang tua, sehingga anak-anak tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Berdasarkan pengertian *broken home* di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* merupakan kondisi keluarga yang retak, tanpa kehadiran salah satu dari kedua orangtua yang disebabkan karena meninggal, perceraian, atau meninggalkan keluarga. Kondisi *broken home* tentunya berdampak terhadap kehidupan siswa di sekolah. Salah satu perubahan akibat kondisi keluarga *broken home* yakni perubahan emosi berupa stress, *down*, *shock*, serta frustrasi.

b. Indikator keluarga *broken home*

Sujoko (2012 : 7) mengatakan setidaknya ada tujuh indikator keluarga *broken home*, yaitu ;

- 1) Kurang atau putusnya komunikasi diantara keluarga.
- 2) Sikap egosentrisme masing-masing anggota keluarga.
- 3) Permasalahan ekonomi keluarga.
- 4) Masalah kesibukan orang tua.

- 5) Pendidikan orang tua yang rendah.
- 6) Jauh dari nilai-nilai agama.

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Kurang atau putusnya komunikasi diantara keluarga

Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga menyebabkan hilangnya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Faktor kesibukan biasanya sering dianggap penyebab utama dari kurangnya komunikasi. Dimana ayah dan ibu bekerja dari pagi hingga sore hari, tidak punya waktu bersama anak-anaknya.

- 2) Sikap egosentrisme masing-masing anggota keluarga.

Ketidakdewasaan sikap orang tua salah satunya dilihat dari sikap egoisme dan egosentrisme. Egoisme merupakan suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Sedangkan egosentrisme merupakan sikap yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara.

- 3) Permasalahan ekonomi keluarga.

Suatu keluarga yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tang, kemudian istri banyak menuntut hal-hal di luar penghasilan suami dan suami tidak sanggup memenuhi tuntutan isteri dan anak-anaknya maka timbullah pertengkaran suami istri yang sering menjurus ke arah perceraian.

4) Masalah kesibukan orang tua.

Orangtua yang tidak bertanggung jawab salah satunya masalah kesibukan. Kesibukan adalah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern. Kesibukan orang tua dalam urusan ekonomi ini sering membuat suami dan istri melupakan tanggung jawabnya sebagai orangtua.

5) Pendidikan orang tua yang rendah.

Suami dan istri yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami dengan baik tentang kehidupan keluarga.

6) Jauh dari nilai-nilai agama.

Segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari Tuhan. Sebab Tuhan mengajarkan agar manusia berbuat baik. Jika keluarga jauh dari nilai-nilai agama maka keluarga tersebut jauh dari Tuhan dan mengutamakan materi dunia semata maka kehancuran dalam keluarga itu akan terjadi.

c. Akibat atau dampak broken home bagi anak

Keluarga *broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang anak. *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan

karena mereka ingin mencari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka. (Prasetyo, 2009: 4)

Seringkali dijumpai siswa yang mengalami keluarga broken home cenderung bersikap kurang disiplin dan sulit berperilaku disiplin di sekolah. Hal ini dikarenakan siswa tersebut ingin mencari simpatik dari teman sebaya di sekolah ataupun mencari simpatik dari guru-guru di sekolah agar ia lebih diperhatikan. Selain itu, anak yang memiliki keluarga broken home juga cenderung suka menyendiri hal ini juga dilakukan agar ia memperoleh perhatian dari guru secara khusus.

Pendapat lain dikemukakan oleh Nurmalasari (2008 : 11) yang membagi dampak *broken home* dalam 3 kategori yaitu;

1) Dampak Psikologis

Setiap keluarga yang mengalami *broken home* biasanya akan berdampak anak-anaknya. Dampak paling utama yang akan melekat sampai anak tersebut dewasa adalah dampak psikologis. Seorang anak dapat berkembang dengan baik jika kebutuhan psikologisnya juga baik. Secara umum anak yang mengalami *broken home* memiliki:

- a) ketakutan yang berlebihan
- b) tidak mau berinteraksi dengan sesama
- c) menutup diri dari lingkungan
- d) emosional
- e) sensitive

f) temperamen tinggi, dan

g) labil.

2) Dampak Bagi Prestasi Anak

Akibat dari *broken home* juga mempengaruhi prestasi anak. Anak *broken home* cenderung menjadi malas dan tidak memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* lebih rendah daripada motivasi belajar siswa dari keluarga utuh.

3) Dampak Bagi Perilaku Siswa

Siswa *broken home* yang kurang perhatian membuat *self esteem* dan *self confident* rendah sehingga anak cenderung mencari perhatian dari lingkungan sekitar. Biasanya dengan memberontak, melakukan bullying, dan bersikap deduktif terhadap lingkungan, seperti merokok, minum minuman keras, dan lain-lain.

3. Tinjauan tentang perkembangan religiusitas

a. Pengertian perkembangan religiusitas

Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi, religion (Inggris), dan ad-Dien (Arab). Menurut Drikarya (dalam Widiyanta 2005: 80), religi berasal dari bahasa latin religio yang akar katanya religare yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri

seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya.

Lebih lanjut Sudarsono (2008: 119) menjelaskan bahwa, Agama merupakan peraturan-peraturan dari Tuhan Yang Maha Esa berdimensi vertikal dan horizontal yang mampu memberi dorongan terhadap jiwa manusia agar berpedoman menurut peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri tanpa dipengaruhi atau paksaan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.

Menurut Mangunwidjaya (dalam Andisti & Ritandiyono 2008: 172), “Religiusitas dan agama memang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan”. Dilihat dari pengertian di atas agama lebih menunjukkan kepada suatu yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih menunjuk pada aspek yang ada di lubuk hati manusia.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama. Agama dan religiusitas saling mendukung dan saling melengkapi. Maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu gambaran keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

b. Dimensi religiusitas

Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso 1995: 77-78) membagi dimensi atau aspek religiusitas menjadi lima, kelima aspek atau dimensi tersebut yaitu :

1) Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan merupakan dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

2) Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu :

- a) Ritual, yaitu mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua para pemeluk mengharapakan para pemeluk melaksanakan.
- b) Ketaatan, aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

3) Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-

perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

4) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya.

5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Pendapat lain dikemukakan oleh Jalaludin (2007: 77) dimensi-dimensi religiusitas dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Ideologi
- 2) Ritual
- 3) Eksperiensial
- 4) Intelektual
- 5) Konsekuensial
- 6) Deviant

Berdasarkan uraian diatas, seseorang dapat berkeyakinan kuat dapat diekspresikan dengan berbagai cara yang berbeda. Individu yang

dapat terbilang religius pada suatu aspek, bisa saja tidak terbilang religius pada aspek yang lain. Maka, religiusitas disimpulkan sebagai suatu hal yang berkonsep banyak dimensi bukan satu dimensi.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas

Jalaludin (2007: 278) menjelaskan bahwa perkembangan religiusitas dalam diri seseorang dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar diri).

1) Faktor internal, meliputi:

- a) Faktor heriditas, yaitu keagamaan secara langsung bukan sebagai faktor bawaan yang di wariskan turun temurun.
- b) Tingkat usia, yaitu diperngaruhi oleh perkembangan berpikir. Saat menginjak usia berpikir kritis, anak berpikir kritis pula dalam memahami ajaran agama.
- c) Kepribadian, yang dimaksud kepribadian menurut para psikolog terdiri dari dua unsure yakni hereditas dan lingkungan. Kepribadian seseorang terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungannya.

2) Faktor eksternal, meliputi:

- a) Faktor keluarga, yaitu satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan anak, karena jika orang tua anak berkelakuan baik maka anak juga akan berkelakuan baik dan begitupun sebaliknya.

- b) Lingkungan institusional, lingkungan ini mempengaruhi perkembangan jiwa religious, baik dalam institute formal maupun non formal seperti perkumpulan organisasi.
- c) Lingkungan masyarakat, merupakan lingkungan yang mengandung unsure tanggung jawab. Norma dan tata nilai yang terdapat di masyarakat lebih mengikat bahkan pengaruhnya lebih besar dala perkembangan religiusitas baik positif ataupun negative.

d. Karakterisitik perkembangan religiusitas

Hawari (dalam Sutoyo 2009: 148-160) menyebutkan ciri seseorang yang memiliki religiuistas tinggi yaitu:

- 1) Merasa resah dan gelisah manakala tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan Allah atau melakukan sesuatu yang dilarang oleh-Nya. Ia akan merasa malu ketika berbuat sesuatu yang tidak baik meskipun tak seorangpun melihatnya. Selain itu cirri-ciri orang dengan religigiusitas tinggi juga selalu ingat kepada Allah, perasaannya tenang dan aman karena merasa dilindungi oleh Allah.
- 2) Selalu merasa bahwa segala tingkah laku dan ucapannya ada yang mengontrol, oleh sebab itu selalu berhati-hati dalam bertindak dan berucap.
- 3) Melakukan pengamalan agama seperti yang dicontohkan oleh para Nabi, karena hal tersebut dapat memberikan rasa tenang dan terlindungi bagi pemeluknya.

- 4) Memiliki jiwa yang sehat sehingga mampu membedakan mana yang baik dan buruk bagi dirinya.
- 5) Selalu melakukan aktivitas-aktivitas positif dalam kehidupannya, walaupun aktivitas tersebut tidak mendatangkan keuntungan materi dalam kehidupan dunianya. Hal ini dikarenakan ia memiliki kontrol diri yang baik sehingga timbul kesadaran bahwa apapun yang ia lakukan pasti akan mendapatkan balasan dari Allah.
- 6) Memiliki kesadaran bahwa ada batas-batas maksimal yang tidak mungkin dicapainya, hal ini karena adanya kesadaran bahwa hal tersebut sepenuhnya merupakan kehendak Allah dan tidak mudah mengalami stress ketika mengalami kegagalan serta tidak pula menyombongkan diri ketika sukses.

Berdasarkan pendapat di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki religiusitas yaitu memiliki keyakinan yang kuat akan adanya Allah sehingga ia merasa resah dan gelisah manakala tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan Allah dan sesuatu yang dilarang Allah serta merasa segala tingkah lakunya ada yang mengontrol. Memiliki kesadaran bahwa ada batas-batas maksimal yang tidak mungkin dicapainya karena ia menyadari bahwa hal tersebut sepenuhnya merupakan takdir Allah. Mampu membedakan mana yang baik dan buruk bagi dirinya dan selalu melakukan aktivitas-aktivitas positif dalam hidupnya.

C. Kerangka Pikir Hubungan Broken Home Dengan Perkembangan Religiusitas Siswa

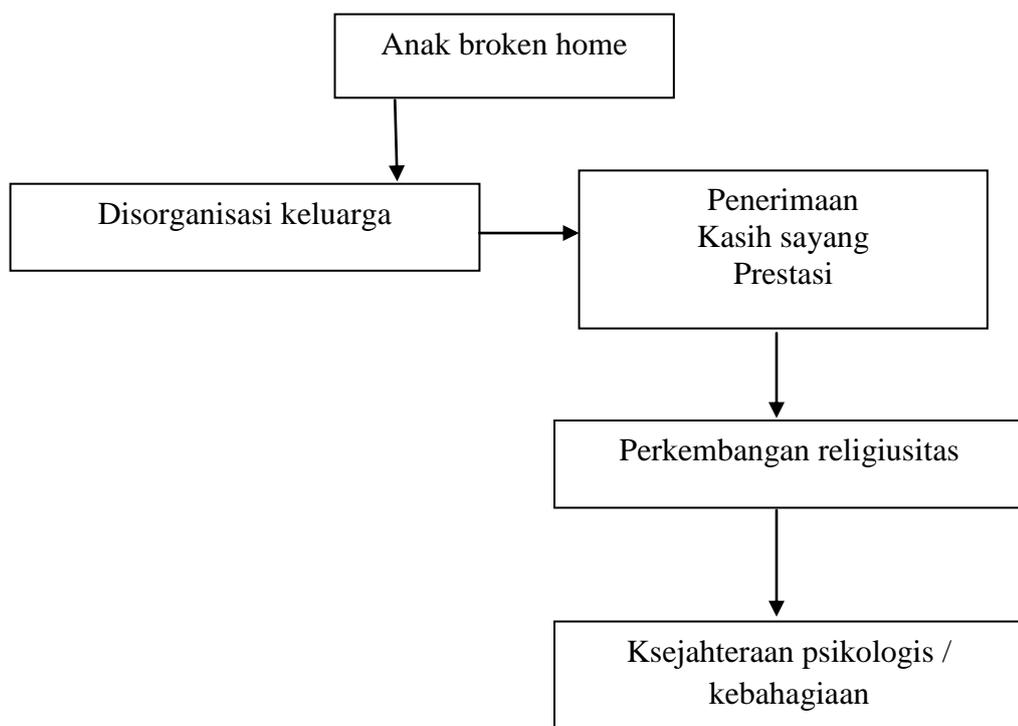
Broken home merupakan keadaan atau situasi dimana keluarga tidak dapat lagi mempertahankan hubungan dengan baik dalam satu keluarga dan memilih untuk berpisah. Anak yang memiliki keluarga broken home cenderung tidak memperoleh kasih sayang dan perhatian yang utuh dari kedua orang tuanya. Hal ini akhirnya berpengaruh pada perilaku anak. Bagi anak yang memiliki perkembangan religiusitas yang baik dia akan lebih mudah menerima keadaan yang terjadi pada keluarganya dan tetap berusaha menjalankan kewajibannya pada Allah. Sebaliknya jika anak tidak bisa menerima keadaan yang terjadi pada orang tuanya maka dia akan cenderung semakin menjauhkan diri dari nilai-nilai agama dan lalai dengan kewajibannya kepada Allah.

Perkembangan religiusitas anak yang baik dapat ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari anak baik di sekolah maupun di rumah. Seorang anak yang memiliki keluarga yang utuh dan memperoleh kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya dengan utuh cenderung akan lebih baik dari segi religiusitasnya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang tidak bahagia atau disorganisasi karena perceraian.

Hal ini disebabkan karena anak yang didik dengan baik oleh orang tuanya dengan penuh kasih sayang dan perhatian akan membuat anak lebih mudah meniru atau melakukan hal-hal baik yang dicontohkan di dalam keluarganya. Dalam perkembangan psikologis anak, religiusitas merupakan

faktor kesejahteraan psikologis yang harus terpenuhi. Sebagaimana dijelaskan bahwa kesejahteraan psikologis tergantung pada terpenuhinya penerimaan, kasih sayang, dan prestasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki religious tinggi cenderung lebih bahagia dan sebaliknya individu yang tidak bahagia atau tidak memperoleh kesejahteraan psikologis cenderung memiliki religiusitas yang lebih rendah.

Kerangka pikir pada penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan kerangka pikir pengaruh broken home terhadap religiusitas pada siswa di SMP PGRI Kasihan Bantul.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teoritik pada penelitian ini, maka hipotesis pada penelitian ini adalah “Terdapat hubungan keluarga *broken home* dengan perkembangan religiusitas siswa di SMP PGRI Kasihan/ Bantul TA 2017/ 2018.”